

BAB II

REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL SERTA IMPLEMENTASI RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS XII

A. Sastra

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang tertuang melalui bahasa dengan berbagai ide-ide didalamnya. Bahasa dipergunakan secara istimewa pada karya sastra, terutama pada fungsi komunikasi untuk menyampaikan karya sastra secara maksimal.

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah bentuk gagasan seorang pengarang yang berusaha menyampaikan kejadian-kejadian dilingkungan sekitarnya baik yang dialami pengarang atau dialami orang lain. Juwati, dkk (2021:6) menyatakan bahwa “sastra merupakan hasil luapan emosi penyair dengan bermediumkan bahasa sebagai media penyampai. Sastra hadir dari sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi”. Artinya semua bentuk karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama bersifat imajinatif yang menjelaskan tentang fakta kehidupan juga realitas kehidupan. Sastra yaitu teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Kata sastra biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu yang menjadikan bahasa sebagai media serta alat pengungkap gagasan dan perasaan senimannya dari kata dasar ‘sas’ yang berarti instruksi atau ajaran dan ‘tra’ yang berarti alat atau sarana.

Sastra sebagai sebuah karya imajinatif yang banyak mengandung pesan dan kesan bermakna bagi pembaca. Widyaningrum & Hartarini (2023:176) mengungkapkan bahwa sastra adalah hasil karya seni yang dihasilkan oleh pengarang atau kelompok masyarakat tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra yakni mengungkapkan kejadian yang bukan sesungguhnya. Sastra merupakan karya fiksi dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai media komunikasi. Sumarsilah

(2020:4) mengungkapkan bahwa “sebagai karya seni, sastra mengacu pada pengertian sastra imajinatif”.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah sebuah gagasan yang berupa tulisan yang mengandung intruksi atau arahan. Sastra juga menggunakan bahasa sebagai medium dan alat komunikasi seorang pengarang dan pembaca. Sastra tidak hanya disebut sebagai karya seni yang memiliki nilai keindahan saja namun sastra dilahirkan dengan harapan dapat memberikan nilai intelektual bagi pembaca.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat digunakan untuk mengemukakan amanat yang berkaitan dengan kebenaran. Amanat yang terkandung dalam karya sastra disampaikan pengarang dengan sangat jelas dan tersirat. Pada hakikatnya karya sastra sangat bermanfaat untuk kehidupan, melalui karya sastra dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan baik secara nyata maupun dalam bentuk fiksi.

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Menurut Wicaksono (2018:1) karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra pada umumnya memuat persoalan-persoalan yang melengkapi kehidupan manusia. Kekayaan muncul ketika penyair mulai mengungkapkan perasaan pikiran dan imajinasinya.

Karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun, karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat

pengkhayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya Sulastri & Alimin (2017: 159).

Karya sastra terbagi menjadi prosa, puisi dan drama. Prosa merupakan tulisan atau karya sastra berbentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi. Bentuk tulisan prosa adalah tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis seperti rima, diksi, dan irama. Puisi adalah karya sastra yang berasal dari ungkapan hati dan perasaan penyair sebagai bentuk mengekspresikan diri, sedangkan drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Danardana, dkk (2022:189) mengungkapkan bahwa “karya sastra sebagai salah satu hasil dari kebudayaan merupakan hasil karya individu yang dalam penyampaiannya tidak terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat”.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya adalah alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang berkaitan dengan kebenaran. Karya sastra juga merupakan hasil kreativitas manusia yang tidak hanya memiliki nilai keindahan, namun karya sastra juga mengandung banyak sekali pelajaran tentang arti kehidupan.

3. Fungsi Sastra

Sastra memiliki fungsi yang menonjol sebagai hiburan. Hiburan yang diberikan oleh sastra berbeda dengan hiburan massa yang modelnya dikemas dalam bisnis pertunjukkan dan teknologi canggih, seperti permainan sulap, sihir, musik, dan akrobat. Sastra menyajikan hiburan yang berisi permainan batin mengasyikkan. Parapat & Aritonang (2019:12) mengemukakan bahwa fungsi sastra bagi masyarakat adalah memberikan hiburan yang menyenangkan, mendidik pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memberikan keindahan bagi pembaca,

memberikan pengetahuan yang mengandung moral yang tinggi dan mengandung ajaran agama yang dapat diteladani. Fungsi sastra adalah menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai sumber pengajaran pembentukan sikap dan perilaku sekaligus menjadi sarana hiburan. Dengan demikian, karya sastra akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi pembacanya. Menurut Sitorus (2021:63) bahwa fungsi sastra sebagai hiburan dapat dipahami karena sastra merupakan salah satu bentuk media komunikasi. Sejalan dengan pendapat di atas, Mahayana (2015:90) Menyatakan bahwa fungsi sastra dikatakan sebagai memberi hiburan yang mendididik, atau menyampaikan pendidikan yang menghibur (*dulce et utile*). Karya sastra dapat memenuhi perannya, yaitu mengingatkan nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra tidak hanya sebagai hiburan semata, namun karya sastra juga dapat membentuk karakter seseorang. Melalui karya sastra pembaca dapat menyadari arti nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya.

B. Novel

Novel merupakan karya fiksi yang banyak digemari oleh masyarakat luas tidak hanya dikalangan anak muda namun pada semua kalangan. Karena novel adalah salah satu karya sastra yang dikemas dengan bahasa-bahasa yang indah dan memiliki makna yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Novel

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "*novella*" yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Peneliti novel disebut dengan novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks

dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Novel adalah karangan prosa Panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku (Ariska & Amelysa, 2020:15).

Sebuah karya sastra yang bersifat fiksi novel bisa dibilang sama dengan cerpen. Hidayat (2021:13) “novel adalah bentuk prosa fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia sehari-hari.” Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Sejalan dengan pendapat tersebut Hatim (2019:83) Novel adalah cerita berbentuk prosa yang memiliki laur cerita yang cukup kompleks yang ceritanya terdiri dari beberapa peristiwa, enokohan, dan latar belkang penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Novel menceritakan kehidupan tokoh yang dikisahkan dalam sebuah cerita yang menonjolkan karakter setiap pelaku. Novel juga karangan prosa yang mengandung rangkaian peristiwa penting yang dialami tokoh cerita. Novel juga mejadi menjadi bahan bacaan yang populer disemua kalangan.

2. Unsur-Unsur Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018:4) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, plot, tema, penokoha, dan latar secara umum dapat dikatakan lebih rinci dan kompleks dari pada unsur-unsur cerpen. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Untuk intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Nurgiyantoro (2018:30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Sejalan dengan pendapat Erlina (2017:138) unsur intrinsik merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya. Unsur intrinsik juga sebagai unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang sifatnya membangun dari dalam. Unsur yang dimaksud yaitu, tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang ikut melengkapi sebuah novel atau dapat artikan unsur yang membangun novel dari luar. Nurgiyantoro (2018:30) mengemukakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya”.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Maka dari itu, unsur ekstrinsik sebuah novel

haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Hal itu diperkuat oleh pendapat Erlina (2017: 138) yang mengungkapkan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra. Namun, ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religious, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar. Unsur ekstrinsik juga bagian yang cukup penting karena dapat mempengaruhi struktur cerita.

C. Gender

1. Pengertian Gender

Gender melahirkan berbagai ketidakadilan baik untuk kaum laki-laki dan terlebih terhadap kaum perempuan. Menurut Fakih (2013:7) mengatakan bahwa kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata sex dan gender. Sementara itu, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting guna memahami sistem ketidakadilan sosial. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata sex (jenis kelamin). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rokhmansyah (2016: 1) “gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah konsep yang digunakan untuk membedakan peran sosial perempuan dan laki-laki yang bukan berdasarkan jenis kelamin.

2. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender tidak akan bermasalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, pada kenyataannya perbedaan itu sangat melahirkan berbagai masalah dalam sistem dan struktur gender baik laki-laki dan terhadap perempuan. Rokhmansyah (2016: 18) berpendapat bahwa “ketidakadilan gender merupakan kondisi di mana relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotipe gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan”.

Banyak terjadi manifestasi ketidakadilan gender, manifestasi yang dimaksud yakni, Rokhmansyah (2016:18) menyebutkan bahwa “ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelebelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih Panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Sejalan dengan pendapat di atas Fakhri (2013: 12) mengatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih Panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Sedangkan menurut Zuhri dan Amalia (2022:21) ketidakadilan gender terjadi jika orang bertindak tidak adil karena kebencian atau prasangka buruk terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi korban ketidakadilan han ya karena mereka perempuan.

Sejalan dengan pendapat di atas Dalimoenthe (2020:25) mengemukakan bahwa “ketidakadilan gender tersebut dapat berbentuk subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja ganda”.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakadilan gender adalah adanya ketimpangan perlakuan yang dialami laki-laki terkhusus terhadap kaum perempuan. ketidakadilan gender mengakibatkan permasalahan yang sangat membatasi pergerakan perempuan dalam berbagai bentuk bidang kehidupan. Berikut uraian yang akan membahas secara lebih rinci masing-masing manifestasi ketidakadilan gender.

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi berupa kemiskinan yang mengakibatkan masyarakat mempunyai pemikiran bahwa perempuan sangat dibatasi dalam hal pergerakan berkehidupan. Rohkmansyah (2016: 19) berpendapat bahwa “marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Menurut Utaminingsih (2017:22) mengemukakan bahwa marginalisasi dalam diri perempuan dapat menimbulkan apabila didukung dengan adanya kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama yang bias, keyakinan tradisi, dan asumsi pengetahuan yang membedakan dan terkesan memojokkan keberadaan suatu kaum, baik laki-laki dan perempuan”.

Sejalan dengan pendapat di atas Fakih (2013: 15) mengemukakan bahwa “marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat

maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak pada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maarginalisasi adalah akibat perbedaan jenis kelamin sehingga menimbulkan proses pemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, dan marginalisme yang timbul dari proses marginalisasi terhadap perempuan.

b. Subordinasi

Perspektif gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat. Rokhmansyah (2016: 19-20) mengatakan bahwa “subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsir keagamaan maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan pada tananan subordinasi. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam kehidupan bermasyarakat, rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Perempuan selalu dinomor duakan, misalnya dalam hal mendapatkan pendidikan, dalam sebuah keluarga mendahulukan anak laki-lakinya untuk mendapatkan pendidikan dari pada anak perempuan.

Akibat adanya subordinasi, sehingga perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang tidak peniting. Hal itu didukung oleh pendapat Fakih (2013: 15-16) bahwa “subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dahulu, di Jawa ada anggapan bahwa

perempuan tidak perlu sekolah tinggi -tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Bahkan, dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalimoenthe (2021:26) “Subordinasi artinya suatu penilaian yang atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih utama atau lebih penting dari yang lain.” Dengan kata lain, posisi atau peran yang merendahkan peran lain. Satu jenis kelamin dianggap lebih penting, utama, dan lebih tinggi dari jenis kelamin lainnya. Misalnya, hanya pria yang layak memimpin. Sedangkan menurut Rusman dkk, (2022:25) “Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.” Subordinasi perempuan diartikan sebagai anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya, mengakibatkan perempuan jadi nomo dua setelah laki-laki.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subordinasi adalah salah satu akibat pengaruh gender yang menimbulkan pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak bisa hidup setara dengan laki-laki. Subordinasi sangat merugikan kaum perempuan karena selalu menganggap perempuan tidak penting. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai lebih rendah.

c. Stereotipe

Perspektif gender dapat menimbulkan pelabelan negatif terhadap perempuan yang disebut stereotipe. Fakih (2013: 16) menjelaskan yakni:

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya.

Maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomor duakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. Utaminingsih (2017:22) mengungkapkan bahwa “stereotipe adalah pelabelan atau pandangan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu”.

Rokhmansyah (2016:20) pelabelan atau penandaan (*stereotype*) yang sering kali bersifat umum selalu melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender karena menyangkut pelabel atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu, yang umumnya adalah perempuan. misalnya, pandangan bahwa tugas dan fungsi perempuan hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan atau tugas domestik, walaupun dia berada di ruang publik hanyalah sebagai “perpanjangan” peran domestiknya. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. Sejalan

dengan beberapa pendapat di atas, Fakih (2013:17) mengemukakan bahwa “masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami.”

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stereotipe adalah penandaan pada kelompok, sehingga timbul pengelompokan terhadap laki-laki dan perempuan. Pelabelan negatif yang sering terjadi terhadap kaum perempuan, sehingga perempuan mendapatkan batasan dalam berkehidupan sosial diberbagai bidang.

d. Beban Kerja

Perspektif gender ternyata mengakibatkan masyarakat memiliki stigma terkait pengelompokan pekerjaan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Rokhmansyah (2016:21) berpendapat bahwa “bias gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan dimasyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara”. Sejalan dengan pendapat diatas Dalimoenthe (2020:26) beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lbih banyak di bandingkn jenis kelamin lainnya.

Kaum perempuan karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka, pada lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik tersebut. Arbarini (2023:11) Mengemukakan bahwa “beban kerja ganda artinya beban yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beban kerja yakni pekerjaan yang dijalani salah satu jenis kelamin lebih berat dan lebih banyak dibandingkan kelamin

lainnya. Peran dan fungsi gender perempuan di mata masyarakat dan keluarga hanyalah di dalam rumah tangga saja sehingga beban domestik yang diterima kaum perempuan lebih berat dan lebih banyak.

D. Feminisme

Secara umum feminisme membahas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan tidak hanya disatu bidang, namun diberbagai bidang kehidupan. Fakih (2013:99) berpendapat bahwa “feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ratna (2015:180), feminis merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya.

Sejalan dengan itu, Wahono dkk (2015:4) menjelaskan jika Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di bidang ekonomi, politik dan sosial. Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka gender yang memorduakan perempuan. anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan disemua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

Berdasarkan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan feminisme adalah alat analisis untuk memperjelas pandangan masyarakat tentang ketidakadilan gender. Pendekatan feminisme digunakan untuk mengkaji ketidakadilan gender yang merugikan kehidupan sosial seorang perempuan.

E. Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Implementasi

Implementasi adalah untuk memastikan bahwa rencana yang sudah disepakati bisa diterapkan dan membawa dampak positif. Menurut Ermanovida, dkk (2021:45) menyatakan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana sudah disusun secara matang dan terperinci. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Firdianti (2018:19) menyatakan bahwa implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivasi guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implelementasi adalah suatu rencana atau pelaksanaan yang akan diterapkan dan disusun secara matang.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan pembelajaran tentang SK KD ini dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Prastowo (2017:56) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Pentingnya menyusun RPP adalah agar dapat mengarahkan guru untuk merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi oleh siswa. Rancangan metode pembelajaran tersebut sangat memungkinkan dilakukan variasi oleh guru. Sugi (2019:10) RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau

lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Sejalan dengan pendapat tersebut Muhammad (2020:126) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan. *Problem Solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulus anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Solving*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik. Sebagaimana dijelaskan dalam materi diklat kurikulum 2013, sesuai permendikbud No. 103 Tahun 2014 dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah kegiatan belajar yakni, mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mecoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasikan (bergaul), mengomunikasikan. Menurut Muray, Hanlie, et al. (2015:273) model pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya. Artinya akan terdapat beberapa tipe atau setting yang dapat diaunginya. Penilaian yang akan dilakukan meliputi 3 aspek yaitu, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem solving* adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan siswa berpera aktif dan mampu berpikir. Karena dalam *problem solving* siswa diharuskan mampu menganalisis materi mulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan. Sehingga siswa dapat memperkuat daya nalar dengan menyusun cara, strategi, atau teknik baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dalam karya sastra, khususnya novel yang menggunakan pendekatan feminisme sastra. Pertama, Feby Setyaningsih 22 dengan judul “Bagaimanakah Ketidakadilan Gender dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo (Pendekatan Feminisme).” Hasil penelitian ini membahas tentang beberapa pokok bahasan yaitu, peneliti membahas ketidakadilan gender yang meliputi, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dan perbedaannya antara lain: pertama, sama-sama meneliti masalah ketidakadilan gender. Kedua, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan feminisme sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan berbeda dengan peneliti yang secara langsung juga akan membedakan hasil analisisnya misalnya didalam novel yang diteliti tidak ada bentuk perjuangannya sedangkan dalam novel ini ada bentuk perjuangannya.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Daratullaila Nasri 2017 dengan judul “Ketidakadilan gender Terhadap perempuan Dalam Novel *Padusi Karya Ka’bati*.” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketidakadilan gender yang meliputi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaannya antara lain, pertama, persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas ketidakadilan gender. Kedua, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu feminisme sastra. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak membahas marginalisasi dan novel juga berbeda sehingga akan membedakan hasil analisisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini adalah penelitian sastra. Objek penelitiannya adalah novel, yaitu novel *Hati*

Suhita Karya Khilma Anis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Feminisme Sastra, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan Representasi Ketidakadilan Gender Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas XII.